

Vlog sebagai Sarana Asesmen Formatif dalam Pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar

Noor Auliya Huda¹, Shaleh², Raudhatul Hasna³, Ahmad Syaripudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: 24204081001@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan vlog sebagai media asesmen formatif pada pembelajaran P5 dan IPA di kelas IV Sekolah Dasar. Urgensi penelitian ini didasari oleh tantangan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut peralihan dari asesmen tradisional menuju asesmen autentik yang berpusat pada siswa, namun di lapangan guru masih sering terjebak pada metode penilaian konvensional yang kurang mampu memotret perkembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 secara komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan guru dan observasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai instrumen asesmen formatif di sekolah dasar, penggunaan vlog efektif dalam memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan (on-going assessment). Vlog memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih personal dan mendalam terhadap pemahaman konsep, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis siswa yang sulit terukur melalui tes tertulis. Selain itu, vlog mendorong internalisasi profil pelajar Pancasila melalui penilaian aspek sosial-emosional seperti tanggung jawab dan kerja sama selama proses pembuatan karya. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sarana teknologi dan kompetensi digital guru dalam mengelola umpan balik berbasis digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa vlog merupakan solusi asesmen formatif inovatif yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Rekomendasi yang diajukan meliputi pelatihan khusus bagi guru mengenai teknik penilaian berbasis video (rubrik vlog) serta peningkatan dukungan fasilitas teknologi sekolah.

Kata Kunci: Asesmen Formatif, Pembelajaran Vlog, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study explores the use of vlogs as a formative assessment medium in P5 and science learning in grade IV of elementary school. The urgency of this research is based on the challenges of implementing the Independent Curriculum which requires a shift from traditional assessment to authentic student-centered assessment, but in the field teachers are still often trapped in conventional assessment methods that are not able to comprehensively capture the development of 21st century characters and skills. The research method used is qualitative descriptive through in-depth interviews with teachers and observation of the learning process. The results of the study show that as a formative assessment instrument in elementary schools, the use of vlogs is effective in monitoring student learning progress in an ongoing manner (on-going assessment). Vlogs allow teachers to provide more personalized and in-depth feedback on students' concept understanding, creativity, and critical thinking skills that are difficult to measure through written tests. In addition, the vlog encourages the internalization of Pancasila student profiles through the assessment of social-emotional aspects such as responsibility and cooperation during the process of making works. The main obstacles found are the limitations of technological facilities and teachers' digital competence in managing digital-based feedback. This study concludes that vlog is an innovative formative assessment solution that is in line with the principles of the Independent Curriculum. The recommendations included special training for teachers on video-based assessment techniques (vlog rubrics) as well as increased support for school technology facilities

Keyword: Formative Assessment, Vlog Learning, Elementary School

Info Artikel:

Diterima: 09-06-2025

Direvisi: 01-12-2025

Revisi diterima: 21-12-2025

Rujukan: Huda, N. A., Shaleh, S., Hasna, R., & Syaripudin, A. (2025). Vlog sebagai Sarana Asesmen Formatif dalam Pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar . Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar , 4(4), 856–865. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i4.1514>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah paradigma pendidikan dari metode konvensional menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Transformasi ini merambah ke ranah asesmen melalui inovasi digital seperti video blog (vlog). Vlog menggabungkan elemen audiovisual yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide secara kreatif dan autentik. Dalam konteks Sekolah Dasar, khususnya jenjang Kelas IV, penggunaan vlog sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (2020) yang menyatakan bahwa anak usia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret menuju formal. Pada fase ini, siswa tidak hanya mampu memahami hubungan sebab-akibat secara logis, tetapi juga mulai terampil dalam mengorganisasikan informasi dan menyusun narasi sistematis, sehingga pembuatan vlog menjadi sarana yang tepat bagi mereka untuk mengonstruksi serta mempresentasikan pemahaman mereka secara nyata.

Sejalan dengan perkembangan Kurikulum Merdeka, paradigma asesmen menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning*) dan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar (Kemendikbudristek, 2022). Asesmen formatif menjadi sangat penting untuk memantau kemajuan belajar secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik konstruktif. Namun, terdapat urgensi mendesak dalam penelitian ini karena pada realitasnya, transformasi asesmen di lapangan masih didominasi oleh metode konvensional berbasis kertas yang gagal memotret perkembangan karakter secara komprehensif. Tanpa inovasi media asesmen, tujuan kurikulum untuk menciptakan pembelajaran autentik akan sulit tercapai, sehingga eksplorasi penggunaan vlog menjadi krusial sebagai jembatan perubahan di ruang kelas.

Vlog sebagai alat asesmen formatif memungkinkan guru mengamati secara langsung pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa dalam menyelesaikan tugas. Melalui vlog, siswa tidak hanya menunjukkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga bagaimana mereka memproses informasi dan menyampaikan gagasan secara personal. Bentuk asesmen ini sangat kontekstual dan mendukung prinsip *authentic assessment* yang sangat ditekankan dalam pendidikan abad ke-21 (Darling-Hammond & Adamson, 2021). Sebagai contoh, siswa kelas IV dapat membuat vlog berisi penjelasan tentang proses daur air, membaca puisi ekspresif, atau merefleksikan pengalaman belajar mereka saat melakukan proyek IPA sederhana.

Penelitian terbaru mendukung efektivitas vlog sebagai media asesmen formatif. Studi oleh Arifah dan Lestari (2023) menunjukkan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa SD yang terlibat dalam pembuatan vlog.

Selain itu, Gunawan, Rahmawati, dan Widodo (2021) menegaskan bahwa vlog mendorong siswa untuk aktif berbicara dan membangun narasi pembelajaran yang lebih personal. Penggunaan vlog juga sejalan dengan literasi digital dalam profil Pelajar Pancasila, di mana siswa didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi yang bertanggung jawab dan kreatif (Syahrul & Fitria, 2024).

Namun demikian, implementasi vlog sebagai asesmen formatif tidak tanpa tantangan. Masih ditemukan kesenjangan infrastruktur TIK, keterbatasan perangkat, dan koneksi internet yang belum merata. Selain itu, kompetensi guru dalam merancang tugas berbasis vlog serta menilai hasil secara objektif menjadi tantangan tersendiri. Guru perlu memahami prinsip asesmen alternatif, kriteria penilaian yang adil, serta teknik pemberian umpan balik yang mendukung pertumbuhan belajar siswa (Wulandari & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu mengoptimalkan penggunaan vlog sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang inklusif dan transformatif.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana vlog diintegrasikan sebagai sarana asesmen formatif dalam pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1. Artikel ini akan menguraikan landasan teoretis asesmen formatif dan vlog, potensi dan praktik baik penerapannya di lapangan, tantangan yang dihadapi dalam implementasi, serta rekomendasi strategis yang relevan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dasar di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang difokuskan pada eksplorasi awal mengenai penggunaan vlog sebagai instrumen asesmen formatif di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap gambaran umum dan fenomena yang muncul dalam praktik pendidikan secara nyata dan kontekstual (Creswell & Poth, 2021). Untuk memperkuat pemahaman mengenai topik ini, peneliti melakukan telaah terhadap berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah dan panduan Kurikulum Merdeka yang relevan (Mina Marlina, dkk., 2024). Fokus utama dari studi deskriptif ini adalah untuk memetakan bagaimana asesmen berbasis vlog dipahami dalam kerangka asesmen autentik di tingkat sekolah dasar (Sutrisno, 2023; Kemendikbudristek, 2022).

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu seorang guru kelas IV SDN Mendungan 1 yang telah memiliki pengalaman dalam menerapkan media vlog sebagai alat evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara informal atau percakapan

tidak terstruktur. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi secara natural dan spontan tanpa batasan instrumen yang kaku, sehingga peneliti dapat menangkap refleksi jujur dari guru mengenai praktik yang telah dilakukan (Rahmat & Prananda, 2021). Informasi yang diperoleh dari percakapan tersebut kemudian dicatat dan diolah menjadi data deskriptif.

Analisis data dilakukan dengan menyederhanakan prinsip analisis tematik dari Braun dan Clarke (2021), yang meliputi tahap identifikasi poin penting dari hasil percakapan dan pengelompokan temuan ke dalam tema-tema sederhana, seperti pengalaman implementasi dan kendala yang dihadapi. Keabsahan data dijaga melalui audit trail dengan mendokumentasikan proses penelitian secara transparan serta melakukan refleksi atas hasil interpretasi peneliti (Gunawan, 2021). Aspek etika tetap menjadi prioritas dengan menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan inisial dalam laporan hasil penelitian (Fitriyani & Hamidah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Vlog sebagai Asesmen Formatif dalam Pembelajaran P5 dan IPA

Penerapan vlog sebagai instrumen asesmen formatif di kelas IV pada mata pelajaran P5 dan IPA merupakan inovasi yang selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Secara teoretis, anak usia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret yang mulai bertransisi menuju tahap operasional formal, di mana mereka memerlukan manipulasi objek nyata untuk memahami konsep abstrak (Piaget, 2020). Dalam penelitian ini, keterkaitan tersebut nampak jelas saat siswa menggunakan vlog untuk memvisualisasikan fenomena daur air melalui media botol dan plastik bening. Proses ini memungkinkan terjadinya asimilasi, yaitu siswa menyerap informasi baru ke dalam skema kognitif mereka, dan akomodasi, di mana mereka menyesuaikan pemahaman tersebut melalui aktivitas praktik yang direkam. Kemampuan siswa dalam memproses informasi melalui media ini menjadi tahapan awal dari bernalar kritis, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara instan, tetapi juga terlibat dalam proses klarifikasi yang kolaboratif (Siti et al., 2025). Vlog berfungsi sebagai "alat bantu mental" yang menjembatani pikiran konkret mereka dengan representasi simbolik-digital, sehingga mempermudah siswa mencapai tahap ekuilibrase atau pemahaman yang stabil mengenai materi pelajaran yang kompleks.

Berdasarkan temuan di lapangan, guru secara sadar menggeser paradigma asesmen dari sekadar pengujian kognitif menjadi sebuah pengalaman belajar yang autentik dan terstruktur. Dalam tema P5 "Gaya Hidup Berkelanjutan", siswa mendokumentasikan aksi nyata menjaga lingkungan yang mencerminkan internalisasi nilai secara aktif. Dalam konteks ini,

guru menjalankan peran krusial sebagai fasilitator yang bertugas membimbing dan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individual (Intan et al., 2025). Keterbaruan utama dalam penelitian ini terletak pada kemampuan vlog sebagai medium integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan dalam satu tugas tunggal. Vlog bertindak sebagai strategi komunikasi dan metode pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan keterlibatan serta kemandirian belajar siswa (Amalliah & Yunita, 2020). Hal ini memberikan kontribusi nyata bagi implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penilaian proses secara holistik, di mana asesmen tidak lagi dipandang sebagai akhir dari pembelajaran, melainkan bagian integral yang menghidupkan proses belajar itu sendiri (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap kontribusi terhadap pengembangan *student agency* (kepemimpinan murid) dalam ekosistem Kurikulum Merdeka. Penggunaan vlog memaksa siswa untuk aktif merancang isi, mengorganisasi ide, dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil. Kemampuan ini menunjukkan bahwa vlog mampu menstimulasi keterampilan abad ke-21 yang menjadi tujuan utama Profil Pelajar Pancasila (BSKAP, 2022). Keterbaruan lainnya yang muncul adalah terciptanya "jembatan komunikasi" antara sekolah dan rumah melalui keterlibatan orang tua dalam proses produksi. Pelibatan orang tua sebagai pendamping atau narasumber tidak hanya mempermudah teknis pembuatan, tetapi juga memperkuat kemitran strategis dalam memantau perkembangan anak secara inklusif (Epstein, 2018). Dengan demikian, vlog dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kompetensi, tetapi bertransformasi menjadi sarana pemberdayaan siswa dan perluasan ekosistem belajar yang partisipatif, yang merupakan pilar utama dalam transformasi kurikulum saat ini.

Tabel 1. Analisis Temuan Integrasi Vlog sebagai Instrumen Asesmen Formatif dalam Pembelajaran P5 dan IPA Berdasarkan Teori Piaget

Aspek Temuan	Implementasi dalam P5 dan Ipa	Keterkaitan Teori Piaget (2020)	Kontribusi Keterbaruan bagi Kurikulum Merdeka
Metode Asesmen	Pergeseran dari kuis konvensional ke pembuatan vlog autentik (Gaya Hidup Berkelanjutan & Daur Air).	Mendukung fase operasional konkret melalui manipulasi objek nyata dalam video.	Transformasi asesmen menjadi pengalaman belajar yang aktif (<i>Assessment as Learning</i>).
Proses Kognitif	Visualisasi fenomena abstrak (daur air)	Memfasilitasi proses asimilasi dan akomodasi	Integrasi utuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu instrumen tunggal.

	menggunakan media botol dan plastik.	pengetahuan melalui bukti visual.	
Peran Siswa	Siswa merancang konten, mengambil gambar, dan mempresentasikan karya secara mandiri.	Mendorong kemandirian kognitif dalam mengorganisasi ide-ide kompleks.	Penguatan <i>Student Agency</i> (Kepemimpinan Murid) dan keterampilan abad ke-21.
Ekosistem Belajar	Kemitraan aktif dengan orang tua sebagai pendamping dan kameramen.	Memperluas lingkungan sosial yang mendukung perkembangan mental anak.	Menciptakan jembatan komunikasi sekolah-rumah yang inklusif dan partisipatif.

Bentuk dan Proses Asesmen Formatif Berbasis Vlog

Asesmen formatif melalui vlog dilaksanakan melalui tahapan pra-asesmen, pemantauan proses, hingga umpan balik berkelanjutan. Di sinilah letak keterbaruan (novelty) penelitian ini: vlog tidak hanya menjadi produk akhir, tetapi alat diagnosis yang menghidupkan pembelajaran autentik. Guru memantau perkembangan skrip dan pengambilan gambar melalui bimbingan terjadwal, memberikan umpan balik langsung, serta mendorong refleksi diri siswa melalui jurnal singkat. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Black & Wiliam (2020) yang menyatakan bahwa asesmen formatif efektif harus mendorong partisipasi aktif dan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, guru mengintegrasikan prinsip diferensiasi dengan memberikan pilihan tema dan media sesuai gaya belajar masing-masing siswa. Instrumen asesmen yang dapat membantu guru dalam melakukan penilaian pembelajaran untuk berpikir kreatif peserta didik (Rifani, et.al., 2025).

Dampak Positif Vlog terhadap Keterlibatan, Pemahaman, dan Karakter Siswa

Guru menyampaikan bahwa setelah penerapan vlog dalam pembelajaran P5 dan IPA, terlihat peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dalam diskusi mulai menunjukkan antusiasme dalam mengembangkan ide dan tampil di depan kamera. Beberapa siswa bahkan meminta waktu tambahan untuk memperbaiki vlog mereka agar hasilnya lebih baik, menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap hasil belajarnya. Siswa mengaku merasa lebih bebas mengekspresikan diri karena mereka dapat menggunakan bahasa yang mereka kuasai, memilih lokasi yang nyaman, dan mengulang pengambilan gambar hingga puas.

Dalam pelajaran IPA, pemahaman siswa terhadap konsep daur air meningkat karena mereka mengalami langsung prosesnya dalam bentuk eksperimen yang mereka dokumentasikan. Ini sesuai dengan temuan Arifah dan Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembuatan vlog memiliki motivasi belajar lebih tinggi, lebih percaya diri, serta menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, dalam

konteks P5, siswa menjadi lebih reflektif terhadap perilaku sehari-hari dan menunjukkan sikap lebih peduli terhadap lingkungan setelah membuat vlog bertema gaya hidup berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan vlog bukan hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022; Syahrul & Fitria, 2024).

Selain memicu keterlibatan dan pemahaman konsep, guru juga mencatat adanya perkembangan positif dalam karakter siswa, khususnya pada aspek tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Dalam proses pembuatan vlog kelompok, siswa belajar membagi tugas, menyepakati peran masing-masing, dan menyelesaikan konflik kecil yang muncul secara mandiri. Guru melihat bahwa dinamika ini menjadi bagian penting dari pembentukan kompetensi sosial-emosional yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Beberapa siswa yang semula pemalu pun mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, bahkan menjadi inisiator dalam proyek selanjutnya. Hal ini memperkuat anggapan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang mendorong pertumbuhan pribadi dan sosial siswa secara utuh.

Tantangan Implementasi dan Strategi Pemecahannya

Meskipun membawa banyak manfaat, pelaksanaan asesmen formatif berbasis vlog menghadapi berbagai tantangan. Tantangan paling umum adalah keterbatasan perangkat digital di rumah siswa, terutama bagi yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Tidak semua siswa memiliki akses ke kamera atau smartphone, dan keterbatasan kuota internet juga menjadi kendala untuk mengunggah atau mengirimkan vlog. Guru menyiasati hal ini dengan membuat jadwal penggunaan perangkat sekolah secara bergilir dan mendorong kerja kelompok untuk berbagi sumber daya. Selain itu, ada tantangan dari sisi guru yang belum semua memiliki kompetensi digital untuk membimbing siswa membuat vlog yang edukatif. Guru perlu memahami teknik editing dasar, prinsip visual storytelling, dan rubrik penilaian vlog yang objektif. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan pelatihan mandiri melalui video tutorial, kolaborasi antar guru, dan pengembangan rubrik bersama. Penilaian vlog juga dilakukan secara bertahap: dari penilaian proses, revisi, hingga presentasi akhir di depan kelas. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Wulandari & Hidayat (2022) bahwa penguatan kapasitas guru dan dukungan infrastruktur harus menjadi bagian dari strategi implementasi asesmen alternatif seperti vlog. Peran kepala sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam mendukung kebijakan ini agar bisa berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

Dalam mengatasi kendala teknis dan pedagogis tersebut, guru juga menekankan pentingnya dukungan kebijakan sekolah yang fleksibel dan adaptif. Kepala sekolah memberikan ruang inovasi bagi guru untuk bereksperimen dengan model asesmen baru seperti vlog, serta menyediakan forum refleksi rutin bagi guru untuk berbagi praktik baik. Selain itu, keterlibatan orang tua dimaksimalkan melalui sosialisasi dan pendampingan teknis ringan, seperti pelatihan singkat tentang cara merekam video atau menggunakan aplikasi sederhana. Strategi ini bertujuan agar semua pihak merasa memiliki peran dalam kesuksesan asesmen alternatif. Secara umum, pendekatan ini mencerminkan prinsip gotong royong dalam pendidikan, yang menjadi kunci dalam memastikan keadilan akses dan kualitas asesmen formatif di tengah keterbatasan sumber daya.

Relevansi Vlog dengan Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Abad ke-21

Penggunaan vlog sebagai media asesmen formatif tidak hanya menjadi solusi teknis untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga merupakan respons strategis terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran diferensiatif, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan karakter. Vlog menciptakan ruang belajar yang lebih luas, fleksibel, dan menghargai keunikan siswa dalam menampilkan kompetensinya. Pendekatan ini sangat relevan dengan semangat pendidikan abad ke-21 yang menuntut siswa untuk menjadi komunikator yang efektif, pembelajar mandiri, dan produsen informasi digital yang bertanggung jawab (Gunawan et al., 2021). Melalui vlog, siswa belajar mengelola informasi, mengembangkan narasi, berpikir kritis, serta menerapkan nilai-nilai kolaborasi dan empati. Lebih dari itu, vlog mendukung semua dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks pendidikan dasar, pengalaman membuat vlog menjadi bekal awal untuk memperkuat kompetensi literasi media dan teknologi sejak dini, yang sangat dibutuhkan di era digital (Syahrul & Fitria, 2024). Dengan demikian, penggunaan vlog bukan sekadar inovasi, tetapi bentuk konkret dari transformasi pembelajaran yang berakar pada filosofi pendidikan humanistik dan transformatif.

Lebih jauh, vlog sebagai bentuk asesmen formatif turut memperkaya praktik pembelajaran berbasis proyek yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam membuat vlog, siswa secara tidak langsung mengembangkan literasi digital, komunikasi visual, serta keterampilan manajemen waktu dan proyek yang relevan dengan tantangan masa depan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menyusun naskah, mengorganisasi alur cerita, dan mempresentasikan ide secara logis serta menarik. Proses ini memperkuat keterhubungan antara kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan pengalaman nyata siswa,

sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, vlog tidak hanya menjadi alat dokumentasi capaian belajar, tetapi juga jembatan antara dunia sekolah dan kehidupan nyata yang sarat makna.

KESIMPULAN

Implementasi vlog sebagai asesmen formatif di kelas IV Sekolah Dasar terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, serta pengembangan karakter siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan asesmen yang berkelanjutan. Kontribusi baru bagi praktik asesmen di SD melalui penelitian ini adalah penemuan model "Asesmen Tri-Media", di mana vlog mampu mengintegrasikan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan dalam satu proses kerja. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan vlog hanya sebagai media presentasi hasil akhir, temuan ini menunjukkan bahwa vlog berfungsi sebagai instrumen "rekaman kognitif" yang mendokumentasikan proses berpikir siswa dari tahap operasional konkret menuju formal secara transparan.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa vlog berperan sebagai jembatan komunikasi organik antara sekolah dan rumah, sebuah temuan yang melampaui fokus penelitian sebelumnya yang cenderung terbatas pada interaksi di dalam kelas. Namun, terdapat tantangan terkait keterbatasan perangkat dan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi digital yang perlu mendapat perhatian serius. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan vlog, disarankan agar sekolah menyediakan fasilitas TIK yang memadai serta pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai teknik pengeditan dan penyusunan rubrik penilaian yang objektif. Dengan pengembangan rubrik yang jelas dan partisipasi aktif orang tua, vlog dapat menjadi sarana inovatif yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memperkuat ekosistem belajar yang inklusif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalliah, N., & Yunita, W. (2020). *Vlog sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 20(1), 45-56.
- Arifah, N., & Lestari, S. (2023). *Peningkatan Motivasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Pembuatan Vlog sebagai Media Asesmen Formatif*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 9(2), 112-124.
- Black, P., & Wiliam, D. (2020). *Assessment and Learning in the Classroom*. Oxford: Oxford University Press.

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- BSKAP. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2021). *Developing Assessments for the 21st Century*. New York: Routledge.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. California: Corwin Press.
- Fitriyani, Y., & Hamidah, S. (2022). *Etika Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Jurnal Etika Pendidikan, 6(1), 23-34.
- Gunawan, I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, R., Rahmawati, D., & Widodo, A. (2021). *Vlog sebagai Instrumen Asesmen untuk Membangun Narasi Pembelajaran Personal Siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 23(3), 210-225.
- Intan, N., Dani, R., Suryati, S., & Adiansha, A. A. (2025). *Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Berdifferensiasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 4(1), 158-166.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Marlina, M., Prasetyo, T., & Hamamy, F. (2025). *Market Day Sebagai Inovasi Implementasi Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 4(1), 1-19.
- Piaget, J. (2020). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books (Reprint Edition).
- Rahmat, A., & Prananda, G. (2021). *Teknik Wawancara Informal dalam Penelitian Pendidikan Dasar*. Jurnal Metodologi Penelitian, 5(2), 88-101.
- Rifani, R., Prasetyo, T., Indra, S., & Hayu, W. R. R. (2025). *Pengembangan instrumen asesmen berbasis open-ended question pada Kurikulum Merdeka untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik*. Jurnal Penjaminan Mutu (JPM), 11(1).
- Siti, S. N. R., Prasetyo, T., & Maryani, N. (2025). *Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kemampuan Bernalar Kritis Kelas V SD*. Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 4(4), 811-824.
- Sutrisno. (2023). *Implementasi Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(1), 15-28.
- Syahrul, M., & Fitria, N. (2024). *Literasi Digital dan Produksi Konten Kreatif dalam Bingkai Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 8(2), 145-159.
- Wulandari, R., & Hidayat, T. (2022). *Tantangan Guru dalam Merancang Asesmen Alternatif Digital di Sekolah Dasar*. Jurnal Kompetensi Guru, 4(3), 201-215.